

'MAS JAKA' DIPAYUNGI PERWAL

Damkarmat Yogya Ajak Warga Cegah Kebakaran

YOGYA (KR) - Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan (Damkarmat) Kota Yogya pada akhir 2024 lalu meluncurkan inovasi berupa Manajemen Strategis Jogja Aman Kebakaran (Mas Jaka). Inovasi itu merupakan upaya untuk mengajak masyarakat dalam mencegah sekaligus menangani kebakaran di wilayah.

Kepala Damkarmat Kota Yogya Taokhid, menjelaskan kebakaran tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan juga menjadi tanggung jawab masyarakat. Hal tersebut yang mendorong hadirnya Mas Jaka sebagai penguatan sistem keselamatan kebakaran lingkungan. "Mas Jaka merupakan sebuah kebijakan strategis bagaimana membangun sistem keselamatan kebakaran lingkungan di Kota Yogya dengan pelibatan aktif dari semua stakeholder di masyarakat. Bagaimana membangun partisipasi dan mengoptimalkan sumber daya di masyarakat,"

jelasnya, Jumat (24/1).

Keberadaan Mas Jaka bahkan dipayungi Peraturan Walikota (Perwal) Nomor 82 Tahun 2024 tentang Manajemen Strategis Jogja Aman Kebakaran. Perwal itu sebagai pedoman dalam meningkatkan ketahanan dan keselamatan kebakaran lingkungan di daerah. Tujuannya untuk membangun komitmen dan sinergi peran stakeholder dalam sistem keselamatan kebakaran lingkungan (SKKL) di daerah serta meningkatkan keselamatan dan menurunkan risiko kebakaran.

Masyarakat yang dilibatkan dalam

Mas Jaka ialah relawan kebakaran dari unsur masyarakat, pelaku usaha, lembaga-lembaga sosial seperti Forum Keselamatan Kebakaran (FKKK), media, dan perguruan tinggi. Bahkan Kraton sebagai lembaga yang mempunyai peran dan posisi strategis di kawasan sumbu filosofis dan kawasan strategis di Kota Yogya juga turut dimasukkan dalam Mas Jaka. "Mengacu perwal yang menaunginya program Mas Jaka berupa pembentukan Satgas Jaka, peningkatan peran serta masyarakat dan pelaku usaha serta pengembangan Sistem Informasi Jogja Aman Kebakaran (Si Jaka). Selain itu pengaturan wilayah manajemen kebakaran dan penyelamatan, penyediaan sarana prasarana dan pembinaan," urainya.

Satgas Jaka mempunyai fungsi pembinaan ketahanan dan keselamatan kebakaran di kelurahan. Taokhid menyatakan Satgas Jaka sudah dibentuk di

tahun 2024 melalui penugasan personel Damkarmat yang diberikan tugas tambahan sebagai pembina wilayah di tiap kelurahan. Di samping itu Damkarmat Kota Yogya juga membina dan meningkatkan kapasitas masyarakat terkait Mas Jaka.

Sedangkan untuk peningkatan peran masyarakat yang menjadi fokus adalah dari pelaku usaha bagaimana mendorong kepedulian pelaku usaha untuk bisa menguatkan sistem keselamatan kebakaran di lingkungannya.

"Pelaku usaha bisa berpartisipasi seperti memberikan CSR di lingkungan dalam bentuk sarana prasarana kebakaran seperti apar (alat pemadam api ringan) ke masyarakat sekitar. Termasuk misalnya mempunyai fasilitas lain seperti kolam renang ketika kejadian kebakaran dimungkinkan airnya disedot untuk penanganan kebakaran," paparnya.

Taokhid menuturkan implementasi program Mas Jaka juga akan terintegrasi dengan pemberian rekomendasi proteksi kebakaran ketika ada permohonan izin bangunan. Sedangkan terkait FKKK yang sudah terbentuk tinggal mengoptimalkan peran dan fungsinya. Optimalisasi juga pada peran relawan pemadam kebakaran khusus pada kawasan strategis di kawasan Tugu, Malioboro dan Kraton. Kegiatan simulasi secara integratif dengan melibatkan berbagai sektor juga diadakan seperti pada Desember lalu di kawasan sumbu filosofis.

Sementara kasus kebakaran di Kota Yogya pada tahun 2024 cenderung menurun. Pada 2023 total ada 98 kejadian kebakaran di dalam kota dan pada 2024 turun menjadi 76 kejadian. Meskipun kasus menurun, kebakaran harus diantisipasi karena Yogya cukup rawan dengan kondisi padat penduduk dan aktivitas masyarakat tinggi. **(Dhi)-f**

RS PKU Muhammadiyah Sleman Resmi Layani Pasien BPJS Kesehatan

SLEMAN (KR) - Rumah Sakit (RS) PKU Muhammadiyah Sleman menggelar acara gathering bersama mitra Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) se Kabupaten Sleman di rumah sakit setempat, Jumat (24/1). Salah satu agenda utamanya sosialisasi RS PKU Muhammadiyah Sleman yang telah resmi bisa melayani pasien BPJS Kesehatan.

"Mulai tanggal 13 Januari 2025 RS PKU Muhammadiyah Sleman resmi sudah bisa melayani pasien BPJS Kesehatan," terang Manajer Medis dan Penunjang RS PKU Muhammadiyah Sleman, dr Ihsan Yudhitama kepada KR usai acara. Gathering ini juga merupakan rangkaian kegiatan peringatan bersama milad ke-2 RS PKU Muhammadiyah Sleman, milad ke-102 RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan milad ke-16 RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Mitra yang diundang dalam gathering seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, rumah sakit tipe D di



Gathering RS PKU Muhammadiyah Sleman dan mitra FKTP.

Sleman, Puskesmas, klinik dan dokter praktik mandiri di wilayah Sleman bagian utara yang berpotensi merujuk pasiennya ke RS PKU Muhammadiyah Sleman. Turut hadir pula antara lain dr Agus Taufiqurrahman SpS MKes (Anggota Dewan Jaminan Sosial Nasional/DJSN), dan beberapa Anggota DPRD Sleman.

Menurut Ihsan, jumlah kepesertaan BPJS Kesehatan di Kabupaten Sleman sudah tinggi mencapai di atas 97 persen. Ini artinya hampir semua masyarakat Sleman telah menjadi peserta BPJS Kesehatan, sehingga potensi

untuk mengakses layanan kesehatan, juga besar. Apalagi saat ini beberapa asuransi (swasta) juga telah bergabung/bekerja sama dengan BPJS Kesehatan.

"Dengan kita (RS PKU Muhammadiyah Sleman) bisa melayani pasien BPJS Kesehatan dan masyarakat Sleman bisa mengakses layanan kesehatan di sini, termasuk juga pasien yang memiliki asuransi lain yang telah bekerja sama dengan BPJS Kesehatan, diharapkan bisa meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Sleman," pungkasnya. **(Dev)-f**

YOLAN MEWAKILI SAMBUTAN WISUDAWAN Jangan Anggap Masa Depan Mengerikan

SLEMAN (KR) - Jangan sampai menganggap masa depan itu mengerikan. Selama kita menjadi pembelajar sejati, kita harus menjemput masa depan dengan suka cita dan penuh keyakinan. Hidup pada dasarnya terdiri dari banyak transisi, dari satu tahap ke tahap lainnya.

Rektor UII Fathul Wahid mengemukakan hal tersebut dalam Wisuda 713 lulusan wisuda Doktor, Magister, Sarjana dan Diploma periode III Tahun Akademik 2024/2025 di Auditorium Kahar Muzakkir Jl Kaliurang, Sabtu (25/1). Wisuda diselenggarakan 2 hari, Sabtu 1 Minggu (25-26/1), diikuti 1 ahli madia, 20 sarjana terapan, 615 sarjana, 73 magister, dan 4 doktor. Wisuda kali ini, sarjana Prodi Teknik Lingkungan Yolan Cici Sapiyah yang putri seorang penjual gorengan mewakili sambutan wisudawan.



Suasana saat wisuda Sabtu (25/1) di Auditorium Kahar Muzakkir UII.

Fathul mengajak para sarjana baru untuk refleksi terkait kehidupan penuh transisi. Pertama, katanya, transisi bersifat universal alias bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Transisi terjadi pada setiap orang, baik dalam bentuk perubahan karier, hubungan, kesehatan, atau bahkan identitas pribadi.

Kedua ungkap Fathul, setiap transisi mengandung makna yang berbeda-beda. Karena itu susunlah narasi atas transisi hidup memban-

tu kita memahami pengalaman, dan menempatkannya menjadi bagian dari cerita yang lebih besar. "Kehidupan disusun dari cerita-cerita kecil yang saling terkait, yang perlu dibingkai dengan sebuah perspektif. Bisa jadi cerita masa lalu adalah tragedi yang kita tangisi. Tetapi cerita tersebut dapat berubah menjadi komedi yang akhirnya kita syukuri," jelasnya.

Ketiga, lanjut Rektor UII, transisi hidup sering kali mengandung ketidakpastian.

Mengutip Feiler katanya, tidak apa-apa jika kita belum memiliki jawaban untuk ketidakpastian.

Alih-alih menghindarnya, kita dorong untuk menerima ketidakpastian sebagai bagian dari proses eksplorasi atau menemukan jalan baru. Dan keempat, transisi adalah sebuah perjalanan. Karena itu, kita disarankan untuk menghargai proses dalam transisi dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir.

Menurut Rektor UII, Feiler juga mengingatkan kita bahwa keindahan hidup terletak pada momen-momen kecil yang sering kali diabaikan ketika kita terlalu fokus pada hasil. "Karena dengan menghargai perjalanan itu sendiri, kita tidak hanya mencapai tujuan. Tetapi juga menemukan kepuasan dan pemahaman mendalam yang memperkaya pengalaman hidup kita," sebut Fathul Wahid. **(Fsy)-f**



Para pemenang Olgenas International Geolympiad 2025.

han iklim. Melalui berbagai kegiatan yang menarik dan menantang, peserta diajak untuk berpikir kritis, menganalisis data, dan mencari solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

"Salah satu sorotan utama adalah kompetisi Geographical Creative Collaboration (GCC) yang mendorong peserta untuk berkolaborasi menciptakan ide-ide kreatif dalam mengatasi tantangan lingkungan," terang Najmie, Sabtu (25/1).

Dikatakan, selama lima hari, peserta mengikuti berbagai rangkaian kegiatan yang

menguji kemampuan mereka dalam bidang geografi. Mulai dari ujian tertulis yang menguji pemahaman konsep, praktik lapangan yang menuntut keterampilan analisis data di lapangan, hingga presentasi hasil karya yang mengasah kemampuan komunikasi.

"Semua kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna," ujar Najmie.

Selain kompetisi, peserta juga berkesempatan mengikuti kuliah umum yang disampaikan oleh para ahli di bidang geografi. Kuliah umum ini mem-

Milad ke-48 SMP Muhammadiyah 10 Yogya Membangun Generasi Islami yang Sehat Mental

YOGYA (KR) - SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta, Desember 2024 lalu genap berusia 48 tahun. Dalam rangka memperingati Milad ke-48 tersebut, aneka kegiatan baru terlaksana mulai Januari 2025 dan direncanakan berakhir Februari 2025. Milad SMP Muhammadiyah 10 (Muhdasa) di Sagan GK V/1046 Kompleks Masjid Jami' Sagan, Kota Yogyakarta, mengusung tema, Muhdasa Membangun Generasi Islami Yang Sehat Mental Menuju Generasi Emas 5.0'.

"Dari berbagai acara yang akan digelar, sudah ada yang terlaksana yaitu acara pengajian, Minggu (19/1)," ujar Esti Priyanti SS MPd Bi, Kepala SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta saat silaturahmi di Redaksi Kedaulatan Rakyat yang diterima Redaktur Pelaksana (Redpel) KR H Primaswolo Sudjono SPt.

Sedangkan Esti didampingi panitia penyelenggara Milad



Panitia penyelenggara Milad ke-48 SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta bersama Redpel KR.

yaitu, Winda Noor Santi, Camalin Bela SF, NurA (Ketua panitia), Dewi Istiqomah, Indah dan Kurnia Deni. "Kegiatan lain yang belum terlaksana dan adalah MuST Competition (8 Februari). Setelah itu 15 Februari dilanjutkan acara tryout ASPD kelas VI SD/MI se DIY. Diakhiri acara bakti sosial (Baksos) 22 Februari 2025 berupa pembagian sembako dan pemeriksaan kesehatan gratis," tutur Winda NS.

Menurut Esti, tujuan diadakannya berbagai lomba dalam rangkaian Milad ke-48 ini agar syiar SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta lebih dikenal di msyarakat.

"Untuk kegiatan tryout akbar yang diikuti siswa SD/MI pesertanya sudah memenuhi target," ujar Winda.

Untuk kegiatan MuST Competition #2 yang diadakan Sabtu (8/2) mendatang, meliputi lomba adzan, MTQ, MHQ dan E-sport. **(Rar)-f**



Zahrotus Sa'idah, SIKom MA Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta

FENOMENA standarisasi hidup ala konten TikTok telah menjadi perbincangan masyarakat di Indonesia. Tiktok sendiri hadir tidak hanya sebagai platform hiburan saja, namun Tiktok kini meresap ke hampir semua aspek kehidupan masyarakat, yang mana hal tersebut secara tidak

Membangun Resolusi Mudah, Sederhana, Terarah

langsung menciptakan standar baru dalam cara hidup, berpikir, bahkan berperilaku. Akan tetapi, sadar atau tidak, di balik popularitasnya yang luar biasa tersebut, standarisasi kehidupan berbasis tren TikTok mulai menunjukkan sisi gelap yang meresahkan.

Misalnya saja hal yang diperdebatkan adalah mengenai bagaimana TikTok mendikte apa yang "keren", "benar", atau "layak". Mulai dari gaya berpakaian, cara berbicara, hingga standar kehidupan, semua ditentukan oleh tren yang viral di platform tersebut. Pengguna yang tidak mengikuti tren sering kali dianggap "ketinggalan zaman" atau bahkan dianggap sebagai kelompok konservatif. Dampaknya, banyak individu yang merasa tertekan untuk

memenuhi standar ini, bahkan memungkinkan juga menimbulkan depresi berkepanjangan jika tidak mampu memenuhi standar tersebut.

Sebagai contoh, masalah standar memilih pasangan di Tiktok yang sedang ramai diperbincangkan dalam beberapa minggu ini. Di berbagai konten tersebut dijelaskan bahwa dalam memilih pasangan hindari lelaki yang menyayangi ibunya. Seketika konten tersebut menjadi perdebatan panjang. Banyak netizen yang menyayangkan dengan adanya tren tersebut yang secara tidak langsung mengajarkan untuk menjadi anak yang durhaka. Konten semacam ini memang bersifat subjektif dan mungkin berlandaskan pada pengalaman personal.

Namun, akan menjadi boomerang jika konten ini bermunculan secara massif dan diserap secara ekstrim oleh perempuan-perempuan yang masih belum bijak dalam memahami informasi di media sosial.

Dari perspektif ilmu komunikasi, fenomena ini menunjukkan kekuatan media sosial sebagai "agen sosialisasi" baru. Tiktok, dengan algoritmanya yang sangat personal, tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga membentuk perilaku dan pola pikir penggunanya. Algoritma ini, meskipun dirancang untuk menyenangkan pengguna, menciptakan echo chamber yang hanya memperkuat standar-standar yang ada tanpa memberi ruang untuk keberagaman. Namun, yang lebih

mengkhawatirkan adalah dampak jangka panjang dari echo chamber tersebut. Tiktok secara tidak langsung mendorong homogenisasi pola pikir yang membuat pengguna terjebak dalam lingkaran tren yang sama tanpa mempertanyakan validitasnya. Fenomena ini berpotensi membatasi kemampuan kritis individu dalam menyaring informasi. Misalnya, ketika tren kontroversial seperti "standar memilih pasangan" menjadi viral, banyak orang menerimanya begitu saja tanpa melakukan refleksi mendalam, sehingga memperkuat stereotip dan nilai-nilai yang sebenarnya tidak relevan atau bahkan merugikan.

Selain itu, standarisasi ala Tiktok juga berdampak pada pembentukan identitas

generasi muda. Banyak remaja yang merasa harus menyesuaikan diri dengan tren terkini demi mendapatkan pengakuan sosial, baik dalam bentuk like, komentar, atau jumlah pengikut. Hal ini sering kali mendorong mereka untuk mengabaikan keunikan diri sendiri demi mengejar validasi yang bersifat sementara. Pada akhirnya, generasi muda terjebak dalam paradoks: mereka ingin menjadi "berbeda" dengan mengikuti tren yang sebenarnya menyeragamkan.

Untuk itu, pentingnya menekankan bahwa media sosial seperti Tiktok seharusnya menjadi alat untuk memberdayakan, bukan menyeragamkan. Tiktok memiliki potensi besar untuk menjadi ruang kreativitas dan edukasi, namun potensi ini hanya bisa terealisasi jika



Creative Economy Park

pengguna diberi literasi digital yang memadai. Pemerintah, institusi pendidikan, dan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada generasi muda agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Dengan semua dampaknya, fenomena Tiktok ini seharusnya menjadi pengingat bagi kita semua akan pentingnya sikap kritis terhadap informasi dan tren yang viral. Media sosial bukanlah musuh, tetapi tanpa kesadaran kolektif untuk menggunakannya dengan bijak, platform seperti Tiktok justru dapat menciptakan generasi yang lebih rentan terhadap tekanan sosial dan kehilangan jati diri.